

Menerapkan Etika Ibn Miskawaih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Achmad Wahyu Dwinugroho

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
ardwinugroho@gmail.com

Ahmad Ainur Rofiq

Politeknik Angkatan Darat Batu Malang, Indonesia
ainurrofisqahmad18@gmail.com

Ahmad Khairudin Sidik

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
sidik800@gmail.com

Maryono

Politeknik Angkatan Darat Batu Malang, Indonesia
maryono250375@gmail.com

Yohanes Dwi Cahyono

Politeknik Angkatan Darat Batu Malang, Indonesia
indorana2012@gmail.com

Abstract

Ethics and morals hold significant importance in Islam, representing a fundamental aspect of the Prophet's mission. Among the scholars who extensively explored ethical principles was Ibn Miskawaih, renowned for his expertise in philosophy and history. This article aims to elucidate the ethical concepts propagated by Ibn Miskawaih. The methodology employed involves a thorough literature review drawing from various scholarly sources, including books, journals, and scientific papers. The findings of this research are as follows: Ibn Miskawaih's exploration of the human soul was influenced by notable thinkers such as Plato, Aristotle, and Alfarabi. These influences underscored the belief that happiness can be attained despite the soul's connection to the body, emphasizing the importance of mental actions alongside physical ones. Ibn Miskawaih delineates three levels of the human soul: An Nafs al-bahimiyyah, An Nafs as-sabu'iyah, and An Nafs an-nathiqa, each representing distinct stages of spiritual development. The characteristics attributed to the human soul encompass wisdom, courage, temperance, justice, love, and friendship, reflecting the virtues advocated by Ibn Miskawaih. Practical implementation in learning involves the dissemination of beneficial advice, setting a good example (Uswatun Hasanah), and employing a system of rewards and punishments to reinforce ethical conduct. Through this study, we gain insights into the enduring relevance of Ibn Miskawaih's ethical teachings and their potential applications in contemporary Islamic education.

Keywords: Ethics, Ibnu Miskawaih, Human Soul, Spiritual Development, Practical Implementation.

Abstrak

Etika dan moral memiliki arti penting dalam Islam, mewakili aspek fundamental dari misi Nabi. Di antara para cendekiawan yang secara ekstensif mengeksplorasi prinsip-prinsip etika adalah Ibnu Miskawaih, yang terkenal dengan keahliannya dalam bidang filsafat dan sejarah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep etika yang disebarluaskan oleh Ibnu Miskawaih. Metodologi yang digunakan adalah tinjauan literatur menyeluruh yang diambil dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan makalah ilmiah. Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Eksplorasi Ibnu Miskawaih tentang jiwa manusia dipengaruhi oleh para pemikir terkemuka seperti Plato, Aristoteles, dan Alfarabi. Pengaruh-pengaruh ini menggarisbawahi keyakinan bahwa kebahagiaan dapat dicapai terlepas dari hubungan jiwa dengan tubuh, menekankan pentingnya tindakan mental di samping tindakan fisik. Ibnu Miskawaih menggambarkan tiga tingkatan jiwa manusia: An Nafs al-bahimiyah, An Nafs as-sabu'iyah, dan An Nafs an-nathiqah, yang masing-masing mewakili tahapan perkembangan spiritual yang berbeda. Karakteristik yang dikaitkan dengan jiwa manusia meliputi kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, keadilan, cinta, dan persahabatan, yang mencerminkan kebijakan yang dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih. Implementasi praktis dalam pembelajaran melibatkan penyebaran nasihat yang bermanfaat, memberikan contoh yang baik (Uswatun Hasanah), dan menggunakan sistem penghargaan dan hukuman untuk memperkuat perilaku etis. Melalui penelitian ini, kami memperoleh wawasan tentang relevansi abadi dari ajaran etika Ibnu Miskawaih dan potensi penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Etika, Ibnu Miskawaih, Jiwa Manusia, Pengembangan Spiritual, Implementasi Praktis.

Pendahuluan

Dalam proses belajar, adab atau akhlak merupakan salah satu kunci kesuksesan siswa.¹ Akhlak merupakan cerminan dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tersebut. Ketika orang tersebut biasa melakukan sesuatu kemungkaran, maka akhlak yang keluar adalah kejelekhan. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan hal yang spontanitas. Sehingga hal ini tidak bisa dibuat-buat secara mendadak. Sebaliknya orang gemar berperilaku baik, maka adab yang keluar ialah berupa hal baik. Ini juga disebabkan hal yang sama. Habib Luthfi pernah mengatakan dalam salah satu ceramahnya yang intinya ialah “hati yang jernih menghasilkan pikiran yang jernih, pikiran yang jernih menghasilkan perkataan yang baik, perkataan yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik”.² Inti dari pekataan Habib Luthfi ini menjelaskan bahwa jika ingin punya etika yang baik, maka hendaknya orang tersebut memperbaiki hatinya. Sebab Nabi juga pernah bersabda yang intinya “hati yang baik merupakan sumber kebaikan”.³

¹ Rosidin, K. H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim*) (Tangerang: Tira Smart, 2017), 25.

² Arip Suprasetio, “Habib Luthfi: Jadilah Penyejuk, Bukan Menakut-Nakuti Umat,” *JATMAN Online*, accessed december 4, 2023, <https://old.jatman.or.id/habib-luthfi-jadilah-penyejuk-umat-bukan-menakut-nakuti-umat/>.

³ Anisa Listiana, “Ramadhan: Memperindah Hati Dalam Masa Pandem,” *IAIN Kudus*, accessed September 20, 2023, <https://iainkudus.ac.id/berita-56784-ramadhan-memperindah-hati-dalam-masa-pandemi.html>.

Dalam pembahasan artikel yang sudah pernah dibuat, semisal artikel yang berjudul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih” yang ditulis oleh Nizar , Barsihannor , dan Muhammad Amri (2017) dari UIN Alauddin Makassar.⁴ Artikel tersebut membahas bahwa akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah kedaan jiwa manusia yang mengajak untuk berbuat suatu hal tanpa berfikir terlebih dahulu (spontanitas) baik disebabkan karena watak atau karena latihan-latihan guna memperoleh perilaku yang baik. Berikutnya artikel yang berjudul sama tapi beda pembuat, yaitu Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih yang dibuat oleh Nizar dari Universitas Sulawesi Barat.⁵ Artikel tersebut membahas bahwa diantara daftar etika tersebut adalah nafs (jiwa), al-iffah (menjaga kesucian diri), assyajaah (keberanian), al-wisdom (kebijaksanaan), al-adalah (keadilan), dan lain-lain. Berikutnya Achmad Alfaridzih, Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Skripsi, 2022 serta artikel yang berjudul Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih yang dibuat oleh Indo Santalia dari UIN Alauddin Makassar.⁶

Selain itu masih ada lagi artikel atau karya tulis ilmiah lain yang senada dengan pembahasan kali ini. Berikut diantaranya Etika Dalam Pandangan Al-Farabi yang membahas bagaimana Alfarobi menilai tentang etika atau akhlak. Setelah itu Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. Dalam artikel ini dibahas menurut Plato etika itu bersifat intelektual dan rasional, sedangkan Aristoteles punya pandangan lain menurutnya, kebaikan moral dapat dimengerti sebagai eudaimonia (kebahagiaan) atau yang diterjamahkan dalam bahasa Inggris dengan well-being. Artikel lain dengan judul Etika Menurut Plato Dalam Perpesktif Etika Islam.⁷ Artikel ini memuat Menurut Plato, ada dua jenis roh: filosofis dan akal sehat. Plato juga mengatakan bahwa manusia itu baik ketika diperintah oleh akal dan buruk ketika diperintah oleh keinginan dan nafsu. Berikutnya artikel Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet. Berisi Ide-ide atau bentuk-benluk Platonik (al-Mutsul al-Afla thunillah) .juga rrenrpakan tLrjuarr-tujrran sebagai pola-pola keberadaan dan sebagaisasaran-sasaran kerinduan (Eros) nranusia terhadap nilar-nilai yanglebihtinggi. Setelah itu artikel Etika Politik Aristoteles: Kohesivitas Etika Dan Politik serta artikel Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.

Perbedaan dengan artikel yang saya buat ini ialah disini juga akan dibahas terkait penerapan konsep etika Ibn Misykawaih di dalam pembelajaran PAI. Mengingat akhlak merupakan hal esensial Islam yang perlu diterapkan pada pendidikan Islam. Sebagaimana

⁴ Barsihannor Nizar, Muhammad Amri, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Kuriositas* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

⁵ Nizar Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” *JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.

⁶ Awal Indo Santalia, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/ljid.v6i1.3863>

⁷ Ricky Johannes Siregar and Pradnya Amartya Azzahra, “Etika Plato Perpesktif Etika Islam,” *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2023), <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/issue/view/3>.

yang dikatakan Ibnu Misykawaih bahwa akhlak itu spontanitas tanpa berpikir. Makah al ini berakar pada kebiasaan seseorang. Sehingga pembiasaan baik pada diri siswa diadakan dalam rang mewujudkan etika yang baik. Hal dalam artikel sebelumnya belum dijelaskan.

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menganalisis bagaimana konsep etika dalam pandangan Ibn Misykawaih. Manfaatnya adalah bisa kita implementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Dimana perbaikan etika siswa didunia modern ini sangat penting, krena banyak terjadi kemerosotan moral dikalangan milenial. Seorang guru PAI wajib berusaha mencari cara guna siswanya memiliki adab yang baik. Jangan sampai si anak cerdas dalam akademiknya tapi rusak dalam morealnya. Hal ini bisa mengakibatkan tindakan kejhatan seperti korupsi, penipuan, dll. Karena dibebankan ilmu yang dimiliki tidak dibarengi akhlak yang baik. Dari peneliti pendahulu bisa kita simpulkan bahwa akhlak itu perlu dibiasakan. Sebab akhlak merupakan perilaku yang otomatis akan keluar dari diri seseorang sesuai dengan kebiasaan yang ia lakukan. Maka seyogyanya guru mencoba membuat latihan-latihan baik di sekolah atau di rumah dengan bantuan orang tua siswa guna melatih akhlak siswa sehingga terbentuk akhlak karimah (terpuji). Pembiasaan ini tidak bisa hanya di sekolah. Sehingga peran orang tua dalam mebgontrol anaknya di rumah sangat penting.⁸

Metode

Objek kajian ini adalah etika menurut Ibnu Miskawaih. Pembahasan itu meliputi sumber pemikiran Ibnu Miskawaih, tingkatan jiwa manusia, karakter jiwa manusia, dan implementasi dalam pembelajaran PAI. Kajian ini dipilih karena dewasa ini banyak sekali penurunan moral dikalanagn remaja atau pelajar. Namyak siswa di sekolah yang ia berprestasi secara akademik maupun non-akademik. Tapi disayangkan mereka sangan kurang akan morel. Moral mereka terhadap teman, moral mereka terhadap guru, dan morel mereka terhadap orang tuanya masih sangat kurang baik. Maka pembahasan artikel ini dengan tema etika Ibn Misykawaih sangat dibutuhkan.

Sumber data dari artikel ini adalah berbagai karya tulis ilmiah yang terkait dengan etika Ibnu Miskawaih. Diantaranya adalah artikel dengan judul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih“. Selain itu masih banyak sumber data yang lain yang diambil dari karya tulis ilmiah. Metode dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi literature. Metode ini tidak mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan, tapi cukup dengan meneliti dari sumber karya tulis ilmiah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁹

⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 124.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 80.

Tahapan untuk analisis data dalam artikel ini menggunakan reduction, yaitu penulis merangkum dan memilih dari sumber data seperti buku dan jurnal. Selanjutnya ialah display atau penyajian data dari reduksi kedalam urian siangkat atau gambar atau hubungan antar kategori. Kemudian yang terakhir ialah verifikasi. Yaitu kesimpulan dari penulis terhadap data yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Sumber Pemikiran Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf islam yang fikirannya banyak membahas tentang etika Islam.¹⁰ Ibnu Misykawaih dipengaruhi banyak oleh pemuka filosof yang berasal dari daerah Yunani dalam pemikiran akhlak ini. Tokoh itu diantaranya adalah Plato (L: 427 SM, W: 347 SM) dan Aristoteles (L: 384 SM, W: 322 SM). Dalam pengaruhnya, Plato dan Aristoteles termasuk yang mempelopori pemikiran Ibnu Misykawaih bahwa berbicara akhlak secara tidak langsung berarti berbicara kebaikan dan kebahagiaan.¹¹ Terkait kebahagiaan, menurut Plato, kebahagiaan manusia itu hanya terdapat dalam jiwa. Sehingga jiwa yang masih berhubungan dengan badan tidak bisa memiliki bahagia. Makna badan ini bisa diartikan dua hal yaitu tubuh atau hawa nafsu. Jika diartikan hawa nafsu, maka kepuasan manusia itu bukan terletak ketika ia menuruti hawa nafsu, tapi terletak jika mampu mendapatkan ilmu untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Plato juga berpendapat bahwa idea merupakan dasar akhlak. Idea yang dimaksud dalam akhlak adalah budi. Kemudian ia membagi dua terkait budi ini. Pertama budi filosof ialah budi yang diciptakan dari pengertian dan pengetahuan yang di dapat. Sedangkan kedua ialah budi yang diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang sering diperbuat. Sehingga menurut Plato, manusia yang ingin budi baik ia harus belajar untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan itu. Kemudian ia juga harus membiasakan perbuatan-perbuatan baik sehingga ia akan mendapatkan budi baik. Hal inilah yang termasuk pengaruh Plato dalam pemikiran Ibnu Misykawaih.

Sedangkan Aristoteles juga mempengaruhi pemikiran Ibnu Misykawaih dalam hal lain. Aristoteles mempengaruhi Ibnu Misykawaih terkait kebahagiaan bisa didapat walaupun jiwa masih berhubungan dengan badan.¹² Sehingga dalam pandangannya ini, Aristoteles beranggapan kekayaan, kesehatan bisa menjadi kebahagiaan bila diikuti budi baik. Sebab kebahagian sejati menurut beliau adalah jika manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia. Seperti halnya kebijaksanaan dan keadilan yang diletakkan pada kekayaan, akan membuat banyak manfaat dan hal baik. Serta kebijaksanaan dan keadilan itu bisa membuat manusia senang. Selain itu ada juga tokoh mulim yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Misykawaih. Seperti halnya Alfarobi. Alfarobi

¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 1.

¹¹ Husain Ahmad Amin, *Al Mi'ah Al 'Azham Fi Tarikh Al Islam*, Terj. Baharuddin Fannani, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Al Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

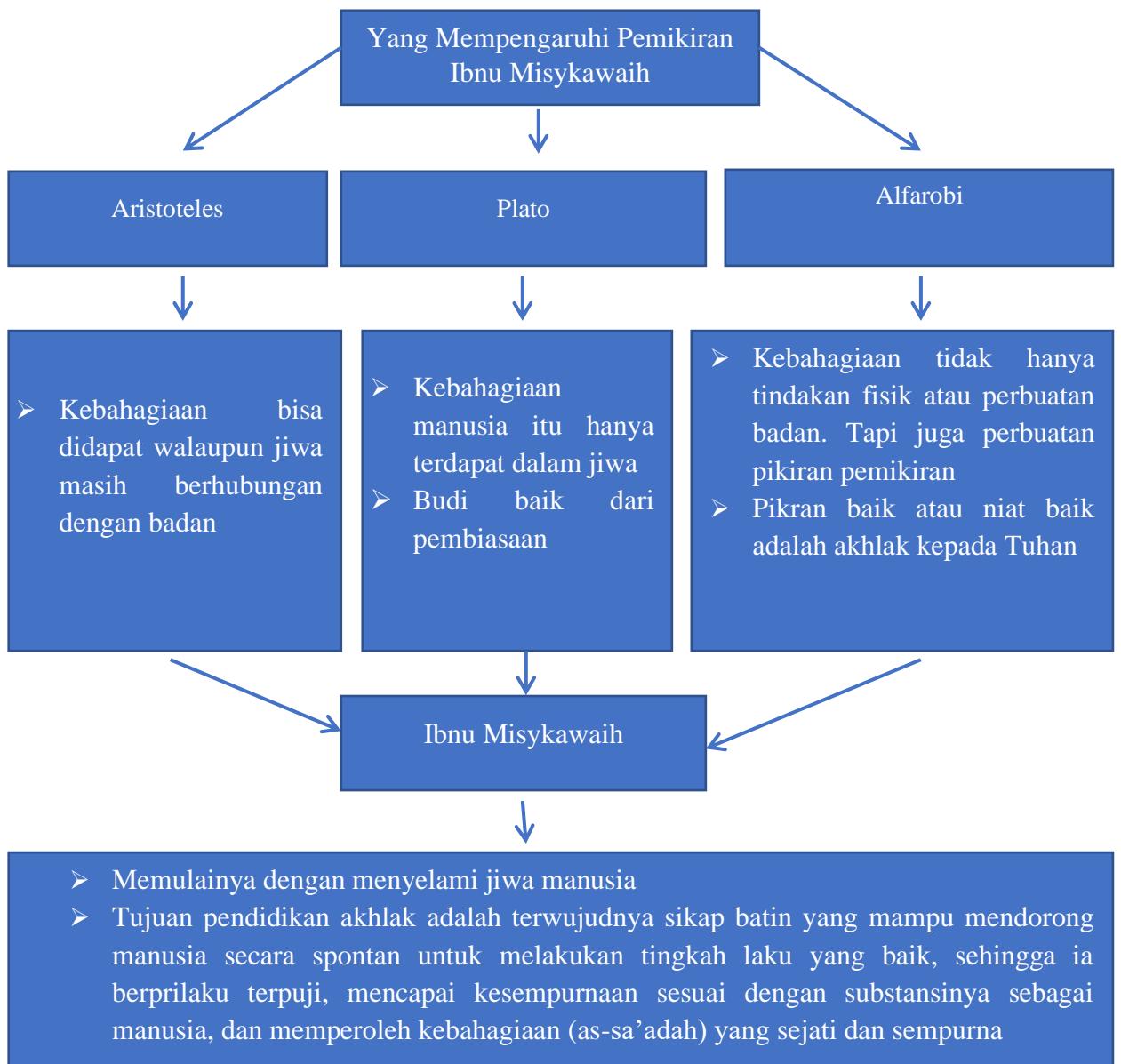
¹² Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

menyebutkan bahwa dalam meraih kebahagiaan tidak hanya tindakan fisik atau perbuatan badan. Tapi juga perbuatan pikiran pemikiran. Bisa juga dikatakan pemikiran-pemikiran ini adalah niat si pelaku. Sebab Islam itu juga mengajarkan hubungan kepada manusia dan hubungan kepada Allah. Sehingga walaupun dhohirnya baik, tapi kalau niatnya salah maka akan percuma. Sebab adab manusia baik tapi adab ke Tuhan kurang, ini bukan hal yang perlu dikembangkan. Maka jika dibandingkan dengan keutamaan perbuatan, keutamaan pikiran dan pemikiran jauh lebih baik. Bisa juga disebut jika perbuatan badan itu baik, maka pikiran dan pemikiran adalah raja kebaikan. Itulah diantara hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Misykawiah.

Berikutnya Ibnu Miskawih dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak mampu untuk meraih suatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Kapan seseorang memahami ilmu jiwa maka hal itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh ilmu yang lain. Mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa (ahwal an Nafs) merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu yang lain seperti teologi, etika, logika.¹³ Karena mengetahui jiwa, maka seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan. Ibnu Miskawiah mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berprilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Seorang anak yang tumbuh dewasa dengan cara atau bentuk pendidikan yang baik dan sesuai dengan syari'at, maka dapat diharapkan keberhasilannya di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika seorang anak tumbuh dengan pendidikan yang bertolak belakang dengan kebaikan maka tidak bisa diharapkan untuk berhasil. Selain itu, menurut Miskawiah anak-anak harus dididik akhlak mulia, melalui pendidikan keluarga, dengan menyesuaikan pertumbuhan daya pada jiwa anak, yakni daya keinginan (etika makan minum, dan berpakaian), daya amarah (berani, mengendalikan diri) dan daya berpikir (nalar), sehingga lambat laun diharapkan daya berpikir ini dapat menguasai dan mengontrol segala tingkah laku anak.¹⁴

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 133–34.

¹⁴ Mujtahid Zainuddin, Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 153.



Tingkatan Jiwa Manusia

Jika dibanding dengan hewan, menurut Ibnu Misykawaih jiwa manusia dikatakan tingkatannya lebih tinggi. Kejadian ini dilatar belakangi oleh kemampuan manusia dalam daya pikirnya yang menjadi inti pertimbangan tingkah laku yang terus menerus bermaksud dalam hal baik. Manusia memiliki jiwa yang bisa dibagi menjadi tiga tingkatan, hal itu sebagai berikut:¹⁵

¹⁵ Anas Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i1>.

- a. Jiwa binatang yang jelek, seperti halnya kebiasaan tidak bertanggung jawab, pendusta, riya' (sombong), serta sifat jelek yang lain. Hal ini biasa disebut dengan *An Nafs Al-Bahimiyah*.
- b. Jiwa binatang buas yang menghinggapi manusia. Bisa saja manusia itu disetir oleh jiwa hewan yang jelek, tetapi juga bisa disetir oleh jiwa pemikiran yang baik. Bagian ini biasa dikatakan dengan *An Nafs As-Sabu'iyah*.¹⁶
- c. Jiwa cendekiawan yang baik. Sebagai contoh sifat kesatria, keadilan, harga diri, lemah lembut, pemaaf, serta cinta pada kebenaran. Bagian ini sering dikatakan sebagai *An Nafs An-Nathiqah*.¹⁷ Bila jiwa cendekiawan yang baik menghinggapi dan menguasai manusia, maka anak Adam tersebut bisa menjadi anak Adam yang sebenarnya. Dengan demikian manusia bisa melesat tinggi kedudukannya, bahkan setaraf malaikat pun bisa ia lampau. Serta jiwa cendekiawan atau intelektualnya itulah yang menjadi pembeda antara anak Adam dan hewan. Pemilik jiwa cendekiawan yang paling tinggi bisa dikatakan adalah manusia paling mulia. Dalam menjalani hidup ia selalu menuruti arahan jiwa intelektualnya tersebut. Berbeda dengan anak Adam yang disetir oleh jiwa binatang jelek dan buas, maka martabatnya akan jatuh bahkan bisa di bawah hewan. Maka dari itu sifat memilih dan memilih harus dipegang oleh manusia, agar dapat menentukan dirinya berada pada tingkatan yang mana.

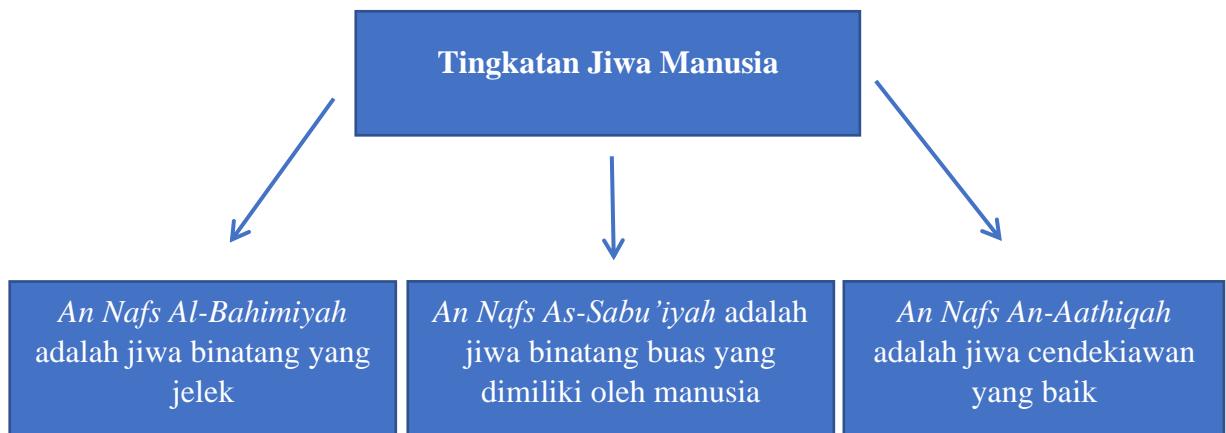
Bermacam-macam pendidikan dapat menjadi sebab untuk merubah tingkah laku manusia. Untuk memilih mana yang wajib dikerjakan atau dicampakkan, seorang manusia harus menggunakan akal baiknya dengan cara mendidiknya semisal halnya mencontoh akhlak baik, nasehat-nasehat, atau adat kebiasaan yang baik. Maka dalam pembiasaan akhlak terpuji, yang mempunyai aperan penting ialah dari pendidikan lingkungan. Lingkungan yang terpuji akan melahirkan jiwa manusia terpuji.

Yang paling utama dari tiga tingkatan jiwa itu ialah tingkatan *An Nafs An Nathiqah*. Perjuangan berat dan sungguh-sungguh perlu dilakukan dalam meraih tingkatan ini. Penanaman pada usia dini atau kanak-kanak terkait sifat lemah lembut, adil, setia kawan, serta sifat mulia lainnya merupakan hal yang tidak boleh dilewati. Sebab penentu sifat di masa dewasa adalah pendidikan pada masa kanak-kanak. Ketika rasa marah menghinggapi diri anak Adam hendaknya ia berusaha melerainya dengan cara mengalihkan perhatian pada aktivitas lain atau memaafkan kesalahan atau yang lain. Manusia sering dihinggapi nafsu binatang yang buas dan jelek. Dimana hal itu dapat mengakibatkan manusia di sekitarnya juga ikut tidak nyaman karena pengaruh sifat buruk tadi pada manusia. Kesempurnaan dalam kebahagiaan ialah kemampuan untuk memberi kegunaan yang tak terhingga pada kawasannya. Mendistribusikan kebaikan-kebaikan bisa menjadi sebab memperoleh manfaat atau kegunaan tersebut. Bagi yang jiwanya rusak mustahil rasanya jika bisa menyalurkan kebaikan. Itu terjadi sebab jiwanya sendiri sedang sakit. Bahkan jiwa

¹⁶ Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 2 (2018): 121–31, <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.

¹⁷ C. A. Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 124.

rusak akan mengedarkan kerusakan terhadap sekitarnya. Baik itu kepada manusia, hewan, maupun tumbuhan yang ada di sekitarnya ikut tercemar kerusakannya. Yang berhak menjadi tokoh utama uswatan hasanah ialah Rasulullah SAW. Makhluk terbaik dan bertugas menyempurnkan akhlak ialah beliau Rasulullah. Menjadikan beliau sebagai panutan dan idola adalah langkah terbaik untuk menjadi baik.



Karakter-Karakter Jiwa

Ibnu Misykawaih memiliki inti-inti pemikiran terkait penanaman pendidikan karakter Islami yang bisa kita jumpai pada pemikirannya. Pengklasifikasian terhadap karakter-karakter menurut Ibnu Misykawai dapat dirinci di bawah ini:¹⁸

a. Kebijaksanaan (*Al-Hikmah/Wisdom*)

Memahami seluruh yang maujud (ada) baik berkesinambungan dengan sesuatu yang memiliki sifat ke-Tuhanan ataupun sesuatu yang memiliki sifat kemanusiaan yang diketahui oleh keunggulan jiwa rasional adalah makna dari kebijaksanaan menurut Ibnu Maskawaih. Timbulnya pemahaman rasional yang menjadikan manusia bisa menentukan sikap antara yang harus dilakukan dengan sesuatu yang wajib dicampakkan memiliki keterlibatan dengan pengetahuan ini. Pertengahan antara sifat kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balagh*) adalah sifat atau karakter *al-Hikmah*. Perbuatan-perbuatan kebaikan akan memiliki keterlibatan dengan kebijaksanaan. Sebagai contoh dari kebijaksanaan ialah: suka memberi, memafikan, kearifan, sikap sederhana, adil, dll.

Nafsu yang dikendalikan oleh pikirannya menjadi syarat munculnya kebijaksanaan pada diri manusia. Maknanya kemampuan memilih dan memilih pilihan yang benar telah dikantongi oleh manusia tersebut, sehingga keganasan nafsunya sendiri tidak memborgolnya. Perpaduan sifat yang berada antara rakus (*al syarah*) dengan dingin hati (*khumud al syahwat*) memunculkan sifat bijaksana. Seorang anak Adam yang usai malampaui batas wajar sehingga ketamakan menenggelamkannya ialah pengertian dari *al*

¹⁸ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

syarab. Sedangkan manusia yang tidak mau berbuat usaha untuk memperoleh hal nikmat yang mana kegiatan atau hal tersebut tidak keluar dari hukum Islam dan masih masuk akal biasa disebut *khumud al syahwat*.

b. Keberanian

Keunggulan dari jiwa *al-ghadabiyah/ alsabuiyyat* ialah keberanian. Apabila manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa al-Nathiqat maka muncul keunggulan karakter ini. Tidak takut dalam mengutarakan kebaikan dan kebenaran adalah makna sesungguhnya dari keberanian sertan ini tergolong sifat terpuji. Sifat pengecut (*al-jubn*) mengenai hal yang semestinya tidak ditakuti serta nekad (*tatthawwur*) yakni keadaan sifat berani tetapi tanpa pertimbangan memiliki sifat tengah-tengah yaitu keberanian (*al-Sayaja'at*).¹⁹

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*Al-Iffat/Temperance*)

Sebuah karakter yang berasal dari al-syahwatiyyah-bahimiyyah menurut Ibnu Miskawaih adalah *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri). Ketika anak Adam sanggup menyetir pribadi dari nafsu serta mendahulukan pikirannya, lebih mendahulukan pertimbangan rasional ketimbang mengikuti nafsunya, maka karakter ini akan muncul. Keunggulan anak Adam yang memiliki karakter *al-Iffat*, adalah kemahirannya dalam menyetir nafsunya, serta mampu untuk melaksanakan hal yang benar, sehingga merdeka serta tidak dikemudikan (diperbudak) dengan nafsu dirinya sendiri.

Latihan denagn *istiqomah* serta wajib dilaksanakan sejak kanak-kanak adalah proses demi meraih posisi ini. Termasuk yang perlu diperhatikan sesuatu yang masuk ke perut, penampilan, serta kebutuhan fisik lainnya, diarahkan demi menggapai posisi tengah (moderat). Orang tua bisa membiasakan hal itu kepada anaknya. Keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*) adalah inti dari karakter *al-Iffat* itu sesungguhnya. Sebenarnya, Al-Ghazali dan Aristoteles, membicarakan juga terkait Al-iffat secara khusus di samping Ibnu Miskawaih.

d. Keadilan (*al-'Adalah/Justice*)

Penyelarasan semua tingkah laku serta kondisi pada diri manusia sehingga semua selaras atau tidak ada berat sebelah maka seseorang baru bisa dianggap adil. Sedikit dan banyak, kurang serta lebih menjadi aspek yang mengacau setiap sesuatu, jika di antaranya tidak dijumpai saling mengharmoniskan dan menyeimbangkan. Kolaborasi antara ketiga karakter utama sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya akan menghasilkan keadilan. Kemampuan seseorang dalam menyerasikan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *alsyaja'at* dan *al-iffat* secara bersama-sama akan melahirkan sifat adil.

e. Cinta dan Persahabatan

Makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya adalah gelar yang disematkan pada manusia. Dalam menggapai keutuhan dan keberadaannya manusia butuh pada teman dan lingkungannya. Bahkan dalam keadaan darurat mereka wajib saling menolong. Termasuk nilai yang wajib dipertahankan dalam pribadi anak Adam adalah sifat bersahabat. Sehingga kehidupannya bisa merasa nyaman tanpa ada permusuhan.

¹⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 100.



Implementasi Dalam Pembelajaran

Penerapan akhlak bisa dilaksanakan dengan beberapa cara. Berikut semisal kita uraikan hal tersebut:

a. *Al-Mau'izhab Al-Hasanah*

Menurut bahasa, ada dua kata yang membangun istilah *mau'izhab hasanah*. Uarian kata itu adalah *mau'izhab* dan *hasanah*. Pertama *mau'izhab* bersumber dari wa'adza-ya'idzu, wa'dzan-idzatan memiliki makna pesan baik, arahan pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* adalah antonim dari *sayy'iah* dengan makna kebagusan lawannya kejelekhan. Perkataan yang mengandung elemen arahan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar menyenangkan, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselatan dunia dan akhirat disebut *mani'zhab hasanah*. Pengklasifikasian *mani'zhab hasanah* dapat dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Pengarahan
- 2) Edukasi
- 3) Berita senang dan Ancaman
- 4) Titipan pesan

Jadi bisa disebutkan bahwa *mau'idzatul hasanah*, bisa diartikan arahan yang menyentuh hati dengan lemah lembut dan perasaan dengan kasih sayang. *Manidzoh hasanah* yang baik memiliki ciri tidak membongkar atau mengungkit dosa orang lain dikarenakan kasih sayang dalam mengarahkan. Sebab banyak dijumpai hal tersebut bisa mencairkan hati yang beku. Sebagaimana yang telah dipraktikan oleh Rasulullah bahwa beliau merupakan makhluk yang paling penyayang. Maka sebagai umatnya hendaknya kita mencontoh beliau.

b. *Uswatun Hasanah* (Contoh Yang Baik)

“Suri teladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ialah pengertian *uswatun hasanah* dari segi etimologi (bahasa).²¹ Sedangkan pemaknaan secara terminologi (istilah) seperti termaktub dalam

²⁰ Shihabuddin Najih, “Mau’Idzah Hasanah Dalam Al-Qur’ān Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam,” *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 144–69, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1629/1291>.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 15.

Tafsir Ruh al-Bayan yang telah dikemukakan oleh al-Ragib adalah: keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk disebut *uswatun* yang bermakna sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan). Sedangkan contoh yang baik dan Sunnah yang bagus disebut *Hasanah*. Menurut pemaknaan *uswatun hasanah* yang telah disebut, maka ialah sifat Rasulullah saw. yang mulia yang dimaksud hal tersebut. Kemuliaan dan tingkah laku Rasulullah yang sempurna tidak bisa ada yang menyamai. Jika orang berusaha meniru, maka itu bisa tapi tidak bisa 100%. Amanah dari Allah bisa dijalankan Rasulullah adalah didasari hal ini. Sehingga walaupun sekitar rentan waktu 23 tahun, beliau hampir menduduki semua wilayah Arab.

Setelahnya jika menceritakan serta menengok pada Rasulullah, maka beliau SAW adalah paling sempurnanya anak Adam sembari memiliki kepribadian yang termulia diantara semua makhluk-Nya. Manusia lain tidak ada yang mampu menyamainya, dan sampai kiamat tidak ada makhluk yang menandingi kemuliaannya. Beliau merupakan penutup para Nabi dan merupakan perhiasan para Nabi. Seandainya semua manusia mengerahkan segala upaya atau usahanya demi menyamai beliau maka tidak akan bisa. Kita hanya diperintahkan untuk meniru beliau sebagai *uswatun hasanah*. Tapi oada praktiknya tidak ada manusia yang secara sempurna atau 100% bisa menyamainya atau meniru semua perilakunya. Nabi Muhammad akan terus menjadi contoh baik bagi semua kalangan. Beliau merupakan Nabi sekaligus manusia sempurna yang Allah berfirman “Sesungguhnya engkau adalah sosok pribadi yang sangat agung”. (al-Qalam:04).²²

Nabi Muhammad merupakan sosok yang dijuluki *uswatun hasanah*. Semua yang ada pada diri Rasulullah baik itu fisik ataupun akhlak semua adalah sempurna. Itu merupakan anugerah Allah pada beliau sebagai kekasih-Nya. Jika manusia ingin meniru bagaimana makan yang baik, maka tirulah nabi. Jika manusia ingin meniru bagaimana cara mendidik yang baik, bagaimana cara menasehati yang baik, bagaimana cara sopan santun pada orang yang lebih tua, atau ingin mengetahui banyak ilmu, maka tirulah dan perhatikanlah gerak gerik Nabi Muhammad SAW.²³ Sebab jika kita memiliki *uswah* atau contoh yang sempurna, maka diharapkan kita sebagai peniru bisa memiliki hasil tiruan yang baik. Berbeda jika contohnya saja kurang baik atau bahkan tidak baik, maka banyak kemungkinan hasil tiruannya akan jauh lebih buruk dari apa yang ia tiru.

c. Hadiah dan Hukuman

Menggunakan metode pemberian hadiah serta menganugerahi hukuman memiliki tujuan. Maksud pemberian hukuman guna memotivasi serta memancing peserta didik, sehingga siswa memiliki keinginan guna menghindar dari hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain cara hukuman, penganugerahan hadiah adalah hal yang sama-sama diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah menjadi upaya motivasi guna penghargaan terhadap tingkal laku yang sesuai aturan. Penganugrahan hadiah bermaksud guna

²² Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Perperangan Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 1.

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 162.

memberikan penguatan (*reinforcement*) untuk hal-hal yang baik. Sehingga menjadi semangat siswa dalam proses KBM.

Pembahasan

Pemikiran Ibnu Misykawaih itu dipengaruhi beberapa tokoh, baik dari Yunani atau dari Islam. Sehingga pemikiran Ibnu Misykawaih merupakan perpaduan dari pandangan non-Muslim dan Muslim.²⁴ Pertama beliau menyelami jiwa manusia. Sebab manusia yang mampu mengenal jiwanya akan mudah memahami ilmu serta menjadi manusia yang berakhhlak baik. Beliau menyebutkan akhlak ialah spontanitas dari kebiasaan yang telah dilakukan. Dalam dunia pembelajaran ada juga pelatihan pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya. Jika sang anak sudah mampu dan terbiasa membuangsampah pada tempatnya, maka dimungkinkan ia juga peduli pada lingkungan di rumahnya.

Berikutnya juga pembiasaan mengucapkan permisi dan sedikit membungkukkan badan ketika melewati guru atau orang tua juga penting. Penerapan di sekolah ini memungkinkan siswa juga berakhhlak demikian jika di luar sekolah. Sehingga ketika ia lewat did epan orang yang lebih tua, ia akan menunjukkan sikap menghormati karena terbiasa. Pembiasaan ini harus sangat sering, mengingat pengaruh di uar sangat besar terkait hal negative. Pembiasaan dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Atau ketika ada siswa yang lewat depan guru tidak menaruh hormat, maka perlu ditegur.

Berikutnya terkait tingkatan jiwa, Ibnu Misykawaih membaginya dengan tiga tingkatan. *An-Nafs Al-Bahimiyyah*, *An-Nafs As-Sabu'iyah*, *An-Nafs An-Nathiqa* merupakan tingkatan jiwa menurut beliau.²⁵ Dari tiga tingkatan itu, yang paling tinggi adalah *An-Nafs An-Nathiqa*. Bila jiwa cendekiawan yang baik menghinggapi dan menguasai manusia, maka anak Adam tersebut bisa menjadi anak Adam yang sebenarnya. Dengan demikian manusia bisa melesat tinggi kedudukannya, bahkan setaraf malaikat pun bisa ia lampau. Serta jiwa cendekiawan atau intelektualnya itulah yang menjadi pembeda antara anak Adam dan hewan. Pemilik jiwa cendekiawan yang paling tinggi bisa dikatakan adalah manusia paling mulia. Dalam menjalani hidup ia selalu menuruti arahan jiwa intelektualnya tersebut. Jiwa intelektual ini bisa diajarkan di kelas ketika mempelajari materi keagamaan dan materi non keagamaan. Guru memberikan wawasan terkait fiqh misalnya.

Dalam fiqh itu ada yang disebut rukut sholat, sunnah sholat, dan adab sholat. Ketika siswa hanya belajar rukun saja, maka bisa jadi sholatnya sah tapi pahala kurang sebab tidak dengan sunnahnya dan tidak beradab karena tidak mengetahui adab sholat. Dari sini siswa dilatih untuk mengerjakan yang wajib, sunnah, dan memperhatika adab. Misal diantara adab sholat ialah mengenakan lengan panjang. Dalam dunia non agama misalnya. Ketika siswa belajar teknologi, ia juga perlu diajarkan akhlak kepada sesame dan akhlak kepada Tuhan. Seingga siswa tidak mengutarakan ujaran kebencian ketika bermedia sosial. Ia kan

²⁴ Amin, *Al Mi'ah Al 'Azham Fi Tarikh Al Islam*, Terj. Baharuddin Fannani, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Al Islam, 157.

²⁵ Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)."

berusaha menebarkan kedamaian melalui media sosial yang ada. Kemudian siswa juga tidak akan membuka hal-hal yang dilarang Allah. Sebab ia melakukan adab dengan Allah.

Setelah itu Ibnu Misykawaih membagi karakter-karakter jiwa manusia. Karakter manusia tersebut antara lain yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah/wisdom*), keberanian, menjaga kesucian atau menahan diri (*al-Iffat/temperance*), keadilan (*al-'Adalah/justice*), cinta dan persahabatan. Karakter ini bisa dilakukan di dunia pendidikan melalui pembiasaan misalnya organisasi sederhana. Organisasi ini contohnya adalah pengurus kelas. Dalam mengelola kelas seorang ketua diajarkan harus punya jiwa kebijaksanaan, terutama dalam mengambil keputusan bersama semisal membuat anggota kelompok dalam sebuah tugas pembelajaran.

Berikutnya seorang bendahara dilatih untuk menahan dirinya dari mengambil uang yang bukan haknya. Karena bendahara berperan memegang uang satu kelas yang berkemungkinan untuk mengambil itu sangat bisa. Maka bendahara dilatih untuk menahan diri dari nafsu buruk. Berikutnya juga misal seorang anggota kelas juga dituntut kerjasama dalam menyayangi temannya. Sehingga tidak ada permusuhan atau yang lainnya. Tidak ada pertengkaran. Guru PAI juga bisa bekerja sama dengan guru-guru yang lain dalam penerapan hal ini. Dengan kerjasama itu diharapkan bisa menghasilkan murid yang berkarakter baik secara sempurna.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Ibnu Misykawaih mengawali analisisnya dengan memahami jiwa manusia, yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato (yang menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai meskipun jiwa masih terikat pada tubuh), Aristoteles (yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia hanya terdapat dalam jiwa), dan Alfarabi (yang menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya tergantung pada tindakan fisik atau perbuatan badan, tetapi juga pada tindakan dan pemikiran). Terdapat tiga tingkatan jiwa manusia: An Nafs al-bahimiyah, An Nafs as-sabu'iyah, dan An Nafs an-nathiqah. Karakteristik-karakteristik jiwa manusia meliputi kebijaksanaan (*al-Hikmah/wisdom*), keberanian, menjaga kesucian atau menahan diri (*al-Iffat/temperance*), keadilan (*al-'Adalah/justice*), cinta, dan persahabatan. Implementasi dari konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran mencakup pemberian nasihat yang baik (Al-Mau'izhah Al-Hasanah), memberikan contoh yang baik (Uswatun Hasanah), serta memberlakukan sistem pemberian hadiah dan hukuman. Keterbatasan dari tulisan ini adalah tidak membahas secara mendalam tentang penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa di era modern, termasuk penggunaan teknologi seperti handphone (HP) dalam mendidik akhlak. Saya menyarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan etika Ibnu Miskawaih melalui teknologi, seperti HP.

Daftar Pustaka

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika, 2004.

- Amin, Husain Ahmad. *Al Mi'ab Al 'Azhām Fi Tarikh Al Islam, Terj. Baharuddin Fannani, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Al Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Miskawaib Rivayat Hidup Dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Indo Santalia, Awal. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023).
- Listiana, Anisa. "Ramadhan: Memperindah Hati Dalam Masa Pandem." *LAIN Kudus*, n.d. <https://iainkudus.ac.id/berita-56784-ramadhan-memperindah-hati-dalam-masa-pandemi.html>.
- Mahfudhi, Anas. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama)." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i1>.
- Najih, Shihabuddin. "Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam." *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 144–69. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1629/1291>.
- Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Nizar, Muhammad Amri, Barsihannor. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Jurnal Kuriositas* 10, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Nizar, Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>.
- Qadir, C. A. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rosidin. *K. H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim)*. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Siregar, Ricky Johannes, and Pradnya Amartya Azzahra. "Etika Plato Perpesktif Etika Islam." *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2023). <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/issue/view/3>.
- Suprasetio, Arip. "Habib Luthfi: Jadilah Penyejuk, Bukan Menakut-Nakuti Umat." *JATMAN Online*, n.d. <https://old.jatman.or.id/habib-luthfi-jadilah-penyejuk-umat-bukan-menakut-nakuti-umat/>.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2014.
- Syakir, Mahmud. *Ensiklopedi Perperangan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Usman, Ismail K. "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun." *Jurnal Ilmiahs Iqra'* 5, no. 2 (2018): 121–31. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.
- Zainuddin, Nur Ali, Mujrtahid. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

